

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1 dijelaskan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan Latihan, yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal di sekolah dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Mudyhardjo, 2008, hlm.11).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan juga berperan penting dalam membangun bangsa. Di sisi lain, manusia hasil pendidikan itu menjadi sumber daya pembangunan, karenanya, pendidik dalam melaksanakan tugasnya diharapkan tidak membuat kesalahan-kesalahan dalam mendidik.

b. Unsur-unsur Pendidikan

Elfachmi (2015, hlm.15) menyebutkan bahwa unsur-unsur yang ada di dalam proses pendidikan melibatkan banyak hal yaitu: peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, alat dan metode pendidikan, serta lingkungan pendidikan. Peserta didik merupakan subjek yang dibimbing atau dididik. Pendidik yaitu orang yang mendidik. Interaktif edukatif adalah interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Interaksi edukatif pada

dasarnya merupakan komunikasi timbal balik antara peserta didik yang terarah kepada tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan didasarkan pada tujuannya, materi pendidikan pengaruh yang diberikan dalam bimbingan, alat dan metode yang digunakan dalam bimbingan. Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang sengaja dibuat atau dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara khusus alat dilihat berdasarkan jenisnya, sedangkan metode dilihat berdasarkan efisiensi dan efektivitasnya. Alat pendidikan terbagi atas alat yang preventif dan alat yang kuratif. Lingkungan pendidikan merupakan tempat berlangsungnya bimbingan. Lingkungan pendidikan sering disebut sebagai tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan adalah untuk memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan, oleh karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi: memberikan arahan pada segenap kegiatan pendidikan dan sebagai sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan (Elfachmi, 2015, hlm.16).

Pada praktik pendidikan terkhusus dalam persekolahan terdapat antara tujuan umum dan tujuan sangat khusus, terdapat pula sejumlah tujuan yang berfungsi untuk menjebatani pencapaian tujuan umum dari sejumlah tujuan khusus. Berikut empat jenjang tujuan:

- a) Tujuan umum adalah tujuan pendidikan secara nasional. Landasan dari tujuan umum pendidikan di Indonesia yaitu Pancasila.
- b) Tujuan institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya.
- c) Tujuan kulikuler merupakan tujuan yang ingin di capai dalam suatu bidang studi atau mata pelajaran.
- d) Tujuan intruksional adalah tujuan yang ingin dicapai dalam suatu materi tertentu atau penguasaan materi tertentu.

Secara normatif tujuan pendidikan di Indonesia terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Danim (2010, hlm.41) menjelaskan secara akademik, pendidikan memiliki beberapa tujuan.

Pertama, mengoptimasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki oleh siswa. *Kedua*, mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi untuk menghindari sebisa mungkin anak-anak tercabut dari akar budaya dan kehidupan berbangsa dan bernegara. *Ketiga*, mengembangkan daya adaptabilitas siswa untuk menghadapi situasi masa depan yang terus berubah, baik intensitas maupun persyaratan yang diperlukan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Keempat*, meningkatkan dan mengembangkan tanggung jawab moral siswa, berupa kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dengan spirit atau keyakinan untuk memilih dan menegakkannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan yaitu untuk mengubah segala macam kebiasaan buruk yang ada di dalam diri manusia menjadi kebiasaan baik yang menjadi kebiasaan baik yang terjadi semasa hidup, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas diri menjadi pribadi yang mampu bersaing dan menjawab berbagai tantangan di masa depan.

Menurut Herbison dan Myers (Panpan Achmad Fadjri, 2000, hlm.36), pembangunan sumberdaya manusia berarti perlunya peningkatan pengetahuan, keterampilan dari kemampuan semua orang dalam suatu masyarakat. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai kehidupan yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah. Selain memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap, pendidikan juga dapat dikembangkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap anggota masyarakat sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945, yang mengamatkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini kemudian dirumuskan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Herera (Muhadjir Darwin, 2010, hlm.271) bahwa melalui pendidikan, transformasi kehidupan sosial dan ekonomi akan membaik, dengan asumsi bahwa melalui pendidikan, maka pekerjaan yang layak lebih mudah didapatkan. Pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan manusia untuk menyerap teknologi modern, dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro & Smith, 2003, hlm.404). Dengan pendidikan akan terbentuk kapabilitas manusia yang lebih luas yang berada pada inti makna pembangunan.

Berdasarkan TAP.MPR No.II/MPR/1993, tentang GBHN dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertinggi semangat kebangsaan agar tumbuh manusia-manusia pembangunan yang dapat 21 membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.

e. Manfaat Pendidikan

Menurut Elfachmi (2015, hlm.16) manfaat pendidikan adalah sebagai berikut :

- a) Mendapatkan ilmu yang dibutuhkan untuk masa depan
- b) Belajar diluar sekolah bisa menambah wawasan yang lebih luas
- c) Dengan mendapatkan ilmu dan wawasan yang lebih luas, kita dapat meraih cita-cita yang kita impikan
- d) Menjadikan manusia memiliki budi pekerti yang luhur

Sebagaimana dengan pengertian dan tujuan pendidikan, pendidikan sangatlah bermanfaat bagi kehidupan semuanya agar menjadi manusia yang seutuhnya, karena sejatinya pendidikan sebagai alat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di kemukakan bahwa fungsi pendidikan yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu pendidikan mempunyai fungsi :

- a. Menyiapkan sebagai manusia
- b. Menyiapkan tenaga kerja, dan
- c. Menyiapkan warga negara yang baik

Dituliskan dalam fungsi pendidikan adalah menyiapkan tenaga kerja. Hal ini dapat dimengerti, bahwasanya melalui pendidikan dapat mengembangkan kemampuan karyawan, sehingga dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan serta mengemban wewenang dan tanggung jawab yang diberikan. Untuk mencapai fungsi tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal).

f. Fungsi Pendidikan

Pendidikan membawa misi mulia sebagai proses kemanusiaan dan pemanusiaan, baik alami maupun buatan. Pendidikan nasional dikonsepsikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi pendidikan sesungguhnya adalah membangun manusia yang beriman, cerdas, kompetitif, dan bermartabat (Danim, 2010, hlm.45). Beriman mengandung makna bahwa manusia mengakui adanya eksistensi Tuhan dan mengikuti ajaran dan menjauhi larangannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan adalah sebuah manfaat dari hasil pendidikan yang dapat dirasakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Secara garis besar fungsi pendidikan yaitu mengubah pola pikir manusia untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

2. Partisipasi Pendidikan

Mengenai masalah partisipasi pendidikan akan berkenaan dengan rasio atau perbandingan antara masukan pendidikan atau jumlah penduduk yang tertampung dalam satuan pendidikan, baik disekolah maupun diluar sekolah, dengan jumlah penduduk yang secara potensial sudah siap memasuki satuan-satuan pendidikan. Semakin besar kesenjangan antara jumlah penduduk yang menjadi peserta didik dengan jumlah penduduk yang seharusnya memperoleh pendidikan, semakin besar pula masalah partisipasi dalam pendidikan.

a. Angka Partisipasi Kasar (APK)

Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah proporsi jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. Semakin tinggi APK berarti semakin banyak anak usia sekolah yang bersekolah di suatu jenjang pendidikan pada suatu wilayah. Nilai Angka Partisipasi Kasar (APK) bisa lebih dari 100 persen karena populasi murid yang bersekolah pada suatu jenjang Pendidikan mencakup anak di luar batas usia sekolah pada jenjang Pendidikan yang bersangkutan (misal anak bersekolah SD berumur kurang dari 7 tahun atau lebih dari 12 tahun). Mengacu pada jenjang pendidikan yang ada, APK dibagi menjadi APK SD, APK SMP, APK SMA, dan APK Perguruan Tinggi. Tingkat APK yang tinggi mengartikan bahwa banyak anak usia sekolah yang bersekolah di suatu jenjang pendidikan pada suatu wilayah.

Beberapa fungsi penting persentase APK antara lain: untuk menunjukkan berapa besar umumnya tingkat partisipasi penduduk pada suatu tingkat pendidikan, menunjukkan berapa besar kapasitas sistem pendidikan dapat menampung siswa dari kelompok usia sekolah tertentu, dan sebagai indikator pelengkap dari indikator Angka Partisipasi Murni (APM), sehingga dapat ditunjukkan besarnya penduduk yang bersekolah pada suatu jenjang namun usianya belum mencukupi atau bahkan melebihi dari usia sekolah yang seharusnya. Secara umum, APK digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk mengenyam pendidikan.

b. Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Murni (APM) merupakan proporsi jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Sebagai gambaran misalnya APM SD adalah proporsi jumlah murid SD yang berusia 7-12 tahun terhadap jumlah seluruh anak yang berusia 7-12 tahun. Makin tinggi APM berarti makin banyak anak usia sekolah yang bersekolah sesuai usia resmi di jenjang pendidikan tertentu. Nilai idealnya yaitu

100 persen. Secara umum APM digunakan untuk mengetahui banyaknya anak usia sekolah yang bersekolah pada jenjang yang sesuai.

c. Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan perbandingan antara jumlah murid kelompok usia sekolah tertentu yang bersekolah pada berbagai jenjang pendidikan dengan penduduk kelompok usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase. Indikator ini digunakan untuk mengetahui banyaknya anak usia sekolah yang telah bersekolah di semua jenjang pendidikan. Makin tinggi APS berarti makin banyak anak usia sekolah yang bersekolah di suatu daerah.

“APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah”, dalam Karini (2018, hlm.106). Maka dari itu jumlah penduduk yang berkesempatan mengenyam pendidikan semakin besar. Akan tetapi meningkatnya pemerataan kesempatan masyarakat untuk mengenyam pendidikan tidak selalu diartikan dengan meningkatnya APS.

Menurut Badan Pusat Statistika (2020) terdapat tiga kategori APS berdasarkan usia yaitu 7-12 tahun (tingkat SD), 13-15 tahun (tingkat SMP/MTs), 16-18 tahun (tingkat SMA/SMK) dan 19-24 tahun (tingkat Perguruan Tinggi). Menurut BPS tahun 2015 dalam Raymond (2017, hlm.6) “indikator yang bisa digunakan untuk menggambarkan tingkat pendidikan diantaranya ialah Angka Partisipasi Sekolah (APS)”. Angka Partisipasi Sekolah adalah Proporsi dari semua anak yang masih sekolah pada suatu kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai, menurut Raymond (2017, hlm. 6). APS yang tinggi menunjukkan terbukanya peluang yang lebih besar dalam mengakses pendidikan secara umum. Pada kelompok umur mana peluang tersebut terjadi dapat dilihat dari besarnya APS pada setiap kelompok umur.”

Menurut Karini (2018, hlm.107) Faktor Penyebab Angka Partisipasi Sekolah:

Masalah ekonomi merupakan faktor utama yang menyebabkan rendahnya angka partisipasi sekolah (APS) dan tingginya angka putus sekolah pada kelompok masyarakat miskin. Masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi rendah tidak memiliki dana yang cukup untuk mengirim anak-anak ke sekolah, karena pendidikan memang membutuhkan biaya yang relatif besar. Bagi masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi yang rendah,

akan mengalami kesulitan mengeluarkan biaya yang dibutuhkan proses pembelajaran. Seiring dengan hal tersebut, banyak masyarakat miskin yang lebih memilih untuk bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Hal inilah yang menjadi tantangan dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini khususnya dalam pemerataan pendidikan di setiap daerah.

3. Kondisi Ekonomi Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua/Keluarga

Menurut Thamrin Nasution dkk dalam Kurnia Asih (2006, hlm.21) orang tua adalah setiap orang tua yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, yang dalam penghidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu-bapak. Sedangkan menurut Poerwodarminto (2002, hlm.688) orang tua berarti ibu dan ayah kandung, orang yang sudah tua, orang yang dianggap tua (pandai, cerdas). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah seperangkat keluarga yang terdiri dari ayah ibu yang dianggap pandai dan cerdas yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keluarganya.

Menurut Sugeng dalam Ahmad (2017, hlm.14) menjelaskan bahwa “Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan, dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan”. Di dalam lingkup keluarga manusia pertama kali belajar mengenai pengetahuan dasar, misalnya belajar menghargai orang lain, belajar membantu orang lain, belajar bekerja sama, belajar norma-norma sosial juga hal-hal lainnya yang sifatnya mendidik. Disinilah fungsi utama keluarga sebenarnya yakni memberikan pengetahuan kepada anak untuk pertama kali.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga dalam penelitian ini adalah sebuah unit terkecil dalam masyarakat yang mewarnai pribadi anak untuk pertama kali yang bertujuan sebagai bekal dan pedoman dalam bermasyarakat. Kaitannya dengan Pendidikan, keluarga bertanggung jawab penuh terhadap masa depan anak yakni salah satunya melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

b. Kondisi Ekonomi Orang Tua/Keluarga

Kondisi adalah situasi atau keadaan yang ada pada diri individu baik itu di luar maupun di dalam dirinya”. Menurut Poerwadarminto dalam Ahmad (2017, hlm. 14-15) menjelaskan, “kondisi adalah kenyataan, keadaan atau suatu pernyataan yang dapat dilihat atau dirasakan dan diukur oleh indra manusia”. Sedangkan ekonomi menurut Poerwadarminto dalam Ahmad (2017, hlm. 15) mengatakan, “ekonomi adalah urusan keuangan rumah tangga”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masalah keuangan terbesar yang dihadapi orang tua/keluarga adalah upaya orang tua/keluarga untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Kondisi ekonomi orang tua dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan pada dua masalah yang saling berkaitan, yaitu pendapatan atau penghasilan orang tua yang bersifat terbatas dan pengeluaran untuk membiayai atau memenuhi kebutuhan keluarga yang sifatnya tidak terbatas. Kondisi sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang dimiliki (Abdulsyani, 2002, hlm.12). Menurut Sunendar dalam Haq dalam Arianah dkk (2019, hlm. 3) mengemukakan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua adalah latar belakang hasil pencapaian orang tua dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan anak di sekolah. Sedangkan menurut Ahmad (2017, hlm.15) kondisi ekonomi orang tua dapat diartikan “sebagai keadaan urusan keuangan keluarga, yang menjelaskan suatu keadaan yang dapat dilihat indera manusia, mengenai keadaan dan kemampuan ekonomi orang tua seperti pendapatan dan kekayaan yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhannya”.

Berdasarkan pemaparan di atas bisa diartikan bahwa kondisi ekonomi orang tua merupakan keadaan urusan keuangan keluarga, yang menjelaskan suatu keadaan yang dapat dilihat indra manusia, mengenai keadaan dan kemampuan ekonomi orang tua seperti pendapatan dan kekayaan yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhannya.

c. Kesenjangan Pendapatan (Rasio Gini)

Gini rasio, Indeks Gini atau Koefisien Gini merupakan ukuran ketimpangan yang dikemukakan pertama kali oleh ahli statistik oleh C.GINI yang melihat adanya

hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan total pendapatan. Ketimpangan pendapatan adalah suatu kondisi dimana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata.

Menurut Badan Pusat Statistik, Indeks Gini didasarkan pada Kurva Lorenz, yakni sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu (misalnya pendapatan) dengan distribusi uniform (seragam) yang mewakili persentase kumulatif penduduk. Ukuran Gini Ratio sebagai ukuran pemerataan pendapatan mempunyai selang nilai antara 0 sampai dengan 1. Bila Gini Ratio mendekati nol menunjukkan adanya ketimpangan yang rendah dan bila Gini Ratio mendekati satu menunjukkan ketimpangan yang tinggi. Rumus yang dipakai untuk menghitung nilai Gini Ratio adalah:

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n P_i(F_i + F_{i-1})$$

Keterangan:

GR = Rasio Gini

f_{pi} = frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke-i

FC_i = frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke-i

FC_{i-1} = frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke (i - 1).

Banyaknya kelas pendapatan Nilai Gini antara 0 dan 1, dimana nilai 0 menunjukkan tingkat pemerataan yang sempurna, dan semakin besar nilai Gini maka semakin tidak sempurna tingkat pemerataan pendapatan. Standar penilaian ketimpangan Gini Rasio ditentukan dengan menggunakan kriteria seperti berikut (Hera Susanti dkk, Indikator-Indikator Makroekonomi, LPEM-FEUI, 1995)

- $GR < 0.4$ dikategorikan sebagai ketimpangan rendah
- $0.4 \leq GR \leq 0.5$ dikategorikan sebagai ketimpangan sedang (Moderat)
- $GR > 0.5$ dikategorikan sebagai ketimpangan tinggi

Koefisien Gini merupakan salah satu ukuran ketimpangan pendapatan yang memenuhi empat kriteria (Todaro dan Smith, 2006) yaitu:

1. Prinsip anonimitas (*anonymity principle*): ukuran ketimpangan seharusnya tidak bergantung pada siapa yang mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, ukuran tersebut tidak bergantung pada apa yang

kita yakini sebagai manusia yang lebih baik, apakah itu orang kaya atau orang miskin.

2. Prinsip independensi skala (*scale independence principle*): ukuran ketimpangan kita seharusnya tidak tergantung pada ukuran suatu perekonomian atau negara, atau cara kita mengukur pendapatannya. Dengan kata lain, ukuran ketimpangan tersebut tidak bergantung pada apakah kita mengukur pendapatan dalam dolar atau dalam sen, dalam rupee atau dalam rupiah, atau apakah perekonomian negara itu secara rata-rata kaya atau miskin.
3. Prinsip independensi populasi (*population independence principle*): prinsip ini menyatakan bahwa pengukuran ketimpangan seharusnya tidak didasarkan pada jumlah penerima pendapatan (jumlah penduduk). Misalnya, perekonomian Cina tidak boleh dikatakan lebih merata atau lebih timpang daripada perekonomian Vietnam hanya karena penduduk Cina lebih banyak.
4. Prinsip transfer (*transfer principle*) : prinsip ini juga sering disebut sebagai prinsip Pigou-Dalton. Prinsip ini menyatakan bahwa dengan mengasumsikan semua pendapatan yang lain konstan, jika kita mentransfer sejumlah pendapatan dari orang kaya ke orang miskin (namun tidak sangat banyak hingga mengakibatkan orang miskin itu sekarang justru lebih kaya daripada orang yang awalnya kaya tadi), maka akan dihasilkan distribusi pendapatan baru yang lebih merata.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Ekonomi Orang Tua

Menurut Sunardi dan Evers dalam Oktama (2013, hlm.20) memaparkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan keluarga adalah sebagai berikut:

1) Pekerjaan

Pekerjaan akan berpengaruh langsung terhadap pendapatan, apakah jauh dari pekerjaan tersebut dalam lahan basah, dalam arti lahan basah yang bisa cepat mendapatkan uang atau dalam lahan yang sulit untuk memperoleh uang yang biasa di sebut lahan kering.

2) Pendapatan Keluarga

Badan Pusat Statistik dalam Ahmad (2014, hlm. 16) menjelaskan bahwa tingkat pendapatan adalah jumlah penerimaan berupa uang atau barang yang di hasilkan oleh segenap orang yang merupakan balas jasa untuk faktor-faktor produksi, ada 3 sumber penerimaan rumah tangga yaitu:

- a. Pendapatan dari gaji dan upah yaitu balas jasa terhadap kesediaan orang menjadi tenaga kerja
- b. Pendapatan dari asset produktif yaitu asset yang memberikan pemasukan atas balas jasa penggunaannya.
- c. Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer adalah pendapatan yang di terima bukan sebagai balas jasa atau input yang di berikan.

Menurut Sunardi dan Evers dalam Ahmad (2017, hlm. 16) menyebutkan, “Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa barang maupun uang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan di nilai dengan sejumlah uang atau harga yang berlaku saat itu”. Sedangkan menurut Tim Penyusun Kamus Perbankan Indonesia dalam Kurnia Asih (2006, hlm.26) pendapatan adalah semua penghasilan yang diterima baik berupa barang maupun nilai uang yang diperoleh dari pihak lain sebagai balas jasa yang telah diberikannya. Uang atau barang tidak langsung kita terima sebagai pendapatan tanpa kita melakukan suatu pekerjaan baik itu berupa jasa ataupun produksi. Pendapatan ini digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup. Oleh karena itu, setiap orang harus bekerja demi kelangsungan hidupnya dan tanggungjawabnya seperti istri dan anak-anaknya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan semua penghasilan yang diterima seseorang karena orang itu berkerja dan hasilnya bisa berupa uang atau barang dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau perseorangan.

3) Latar Belakang Pendidikan

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pendapatan. Tentu saja, dalam jenis pekerjaan yang membutuhkan penggunaan pikiran, orang yang

berpendidikan tinggi akan melakukan pekerjaan lebih cepat daripada orang yang kurang berpendidikan. Hal demikian tentunya akan mempengaruhi pendapatan. Menurut Doriza (2015:27) efek pendidikan pada pendapatan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Table 2.1
Efek Pendidikan Pada Pendapatan

Tingkat Pendidikan	Rata – Rata Pendidikan	
	Perempuan	Laki – Laki
Dibawah SMA	1.000.000,00	1.100.000,00
SMA	1.500.000,00	1.600.000,00
Diploma	2.000.000,00	2.100.000,00
Di bawah sarjana	2.500.000,00	2.600.000,00
Sarjana	3.000.000,00	3.100.000,00
Magister	4.000.000,00	4.100.000,00
Doktor	5.000.000,00	5.100.000,00
Professor	8.000.000,00	8.000.000,00

4) Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap perolehan pendapatan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga yang bekerja semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh keluarga, namun akan terjadi sebaliknya bila yang bekerja sedikit sedang upah yang diterima sedikit, sedangkan jumlah tanggungan banyak tentunya akan memberatkan. Besar kecilnya tingkat pendapatan akan berpengaruh pada kelangsungan pendidikan anak, karena pendidikan membutuhkan biaya. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin besar biaya pendidikannya. Pendapatan seorang antara yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda sesuai dengan pekerjaan, pendidikan dan jumlah anggota keluarganya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diartikan bahwa keluarga dengan kemampuan keuangan yang tinggi umumnya lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan makan akan lebih diperhatikan dengan makanan yang bergizi. Begitu pula dalam pemenuhan kebutuhan Pendidikan, orang

tua akan berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Setiap keluarga memiliki pengeluaran yang berbeda tergantung pada pendapatan. Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pula pengeluaran. Artinya jumlah pendapatan berbanding lurus dengan jumlah pengeluaran.

4. Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

a. Pengertian Minat

Minat sangat erat kaitannya dengan kehidupan diri pribadi manusia, kaitannya itu adalah bahwa seseorang memiliki atau tidak memiliki minat terhadap sesuatu dapat ditentukan oleh keadaan dirinya sendiri. Penentuan ini biasanya disebabkan oleh banyak faktor, baik secara langsung dari dalam diri orang tersebut maupun dari luar. Keberadaan minat dalam diri seseorang biasanya dimanfaatkan sebagai usaha untuk pengembangan ilmu pengetahuannya. Minat berkaitan dengan kecenderungan terhadap suatu hal atau kegiatan. Menurut Hilgard dalam Slameto (2010, hlm. 57) mengatakan bahwa, “Minat yaitu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang”. Dalam hal ini adanya perasaan senang untuk memperhatikan suatu kegiatan mendorong seseorang untuk berminat terhadap kegiatan tersebut. Seseorang yang memiliki minat dengan suatu hal akan memberikan perhatian yang besar pada hal tersebut sebab adanya daya tarik baginya. Ketertarikan itu dapat memicu rasa ingin tahu yang tinggi yang mendorong seseorang untuk menggali informasi tentang kegiatan yang diminatinya.

Slameto (2010, hlm. 180) mengemukakan bahwa “Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.” Dengan demikian setiap kegiatan yang dilakukan dengan minat yang kuat maka akan cenderung dilakukan dengan rasa suka dan keterikatan sehingga dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut. Menurut Djaali (2010, hlm. 180) di dalam jurnal Suciningrum & Rahayu (2015, hlm. 10) menyatakan bahwa, “Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas”. Adapun pengertian minat menurut Muhibbin (2005, hlm.136) mengatakan bahwa, “Minat

adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.” Adanya keinginan dan kepentingan yang dimilikinya, maka seseorang akan melakukan hal atau aktivitas dengan sebaik-baiknya sebab merasa bahwa memiliki kebutuhan dengan hal tersebut.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh” (Slameto, 2010, hlm. 180). Menurut Abdul Hadis (2006, hlm. 44) menyatakan “Minat secara umum dapat diartikan sebagai rasa tertarik yang ditunjukkan individu kepada suatu objek, baik objek benda hidup maupun benda tak hidup”. Minat mempunyai peran penting dalam kehidupan seseorang dan memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku dan sikap. W.S Winkel (2004, hlm. 30) menyatakan “Minat merupakan kecenderungan yang agak menetap, merasa tertarik pada bidang atau suatu hal tertentu dan merasa senang berkecimpung di bidang tersebut”. Sementara Sadirman (2006, hlm. 76) menyatakan “Minat sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhankebutuhannya sendiri”. Untuk mengetahui bagaimana minat berkembang maka tidak hanya perlu diketahui tetapi juga bagaimana aspek minat berkembang sehingga menunjukkan ketertarikannya ke Pendidikan.

Dari beberapa pandangan di atas bisa disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan atau keinginan yang besar terhadap suatu hal atau aktifitas disertai dengan perasaan senang.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan melanjutkan studi dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi. Tujuan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi itu sendiri yaitu belajar untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan juga meningkatkan kualitas diri.

Menurut Siti Khadijah dkk (2017, hlm. 180) faktor-faktor yang mempengaruhi minat peserta didik melanjutkan pendidikan tinggi antara lain:

- a) Motivasi

Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan (afektif) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

b) Cita-cita

Cita-cita merupakan keinginan untuk meraih kondisi yang lebih baik dari keadaan sekarang.

c) Kemauan

Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuantujuan hidup tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi

d) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan situasi yang turut serta mempengaruhi minat peserta didik

e) Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi minat peserta didik melanjutkan pendidikan tinggi adalah pendidikan orang tua, ekonomi orang tua dan saudara.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubahnya tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Aktivasnya disini yaitu belajar maka bisa dikatakan faktor-faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi disamakan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

Muhibbin Syah mengemukakan Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi beberapa aspek, antara lain :
 - a) Aspek fisiologis (yang berifat jasmaniah) seperti : mata dan telinga
 - b) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah) seperti : intelegensi, sikap, bakat dan motivasi.
- 2) Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Faktor ini meliputi :

- a) Lingkungan sosial, seperti: keluarga, guru dan staf, masyarakat, dan teman.
 - b) Lingkungan non sosial, seperti: rumah, sekolah, peralatan, dan alam.
- 3) Faktor Pendekatan Belajar (approach to learning) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Faktor ini meliputi :
- a) Pendekatan tinggi, seperti: speculative, achieving
 - b) Pendekatan sedang, seperti : analytical, deep
 - c) Pendekatan rendah, seperti: reproductive, surface

Slameto menggolongkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

- 1) Faktor Intern adalah faktor yang di dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini meliputi tiga aspek, yaitu:
 - a) Faktor jasmaniah seperti: faktor kesehatan, cacat tubuh
 - b) Faktor psikologis, seperti: intelegensi, perhatian, bakat, motif, kematangan, kesiapan
 - c) Faktor kelelahan
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan Gedung, metode belajar, tugas rumah.
 - c) Faktor masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat maa media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

5. Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

Undang-undang Republik Indoneisa Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik

menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian, dengan adanya Undang-undang tersebut maka semua menjadi tahu kalau pendidikan tidak hanya berhenti sampai pendidikan menengah saja, tetapi masih ada lagi pendidikan di atas itu yakni pendidikan tinggi. Hal itu yang mendorong siswa untuk melanjutkan Pendidikan sampai setinggi mungkin, dengan menempuh pendidikan sampai pendidikan tinggi, peserta didik dapat mengembangkan bakat, keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki sebagai bekal untuk berprestasi, mencapai cita-cita yang mereka harapkan. Fenomena yang terjadi, kebanyakan orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang sukses baik dalam pendidikan maupun karirnya, sehingga dapat memperbaiki kualitas hidupnya menjadi lebih baik. Namun demikian, bagi kondisi ekonomi orang tua yang kurang mendukung akan menghambat minat anak untuk mencapai cita-citanya.

Kondisi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi tingkat pendapatan dan pekerjaan orang tua. Semakin tinggi tingkat pendapatan orang tua, maka minat siswa untuk melanjutkan pendidikan juga semakin besar, karena tingkat pendapatan orang tua akan berperan dalam mendukung pembiayaan, penyediaan sarana dan prasarana bagi kelancaran pendidikan anak-anaknya. Pekerjaan orang tua yang dimaksud adalah kemampuan orang tua untuk membiayai pengeluaran dan memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Bagi keluarga yang memiliki pekerjaan baik/bagus, maka ekonominya cenderung tinggi dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa kesulitan yang berarti. Demikian pula dalam pemenuhan kebutuhan akan pendidikan. Berdasarkan uraian diatas, maka diketahui bahwa kondisi ekonomi orang tua yang baik akan berpengaruh terhadap minat anak (siswa) untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. “Bagi orang tua yang mempunyai kondisi sosial dan kondisi ekonomi yang kuat atau tinggi tentu tidak akan merasa berat untuk membiayai pendidikan anak-anaknya sampai dengan jenjang tertinggi”. (Sumardi dalam Pujiati, 2006, hlm.35).

Menurut W.A. Gerungan di dalam bukunya *Psychologi-Sosial*, bahwa “keadaan sosial ekonomi keluarga tentulah mempunyai peranannya terhadap perkembangan anak anak apabila kita pikirkan bahwa dengan adanya

perekonomian yang cukup, lingkungan materil yang dihadapi anak di dalam keluarga itu lebih luas, ia dapat kesempatan yang lebih luas untuk memperkembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat di perembangkan apabila tidak ada alat-alatnya. Hubungan sosialnya dengan orang tuanyapun agak berlainnan coraknya apabila orang tuanya hidup dalam status sosial serba cukup dan kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti hal memperoleh nafkah hidupnya yang memadai. Orang tua dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam kepada pendidikan anaknya apabila ia tidak di sulitkan perkara memenuhi kebutuhankebutuhan primer kehidupan manusia”.

Dari pemaparan di atas status sosial ekonomi orang tua mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Hal ini pengaruhi oleh faktor biaya yang cukup tinggi untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Biaya tersebut tidak hanya untuk membayar di Perguruan Tinggi melainkan juga fasilitas-fasilitas lainnya seperti transportasi, serta fasilitas belajar lainnya. Dengan demikian tingkat sosial ekonomi orang tua di duga mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap melanjutkan atau tidaknya siswa melanjutkan studi di Perguruan Tinggi sebab segala kebutuhan anak yang berkenaan dengan pendidikan akan membutuhkan biaya.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Tempat/Subjek Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Nadira Zahra (2019)	Pengaruh Kemiskinan dan Anggaran Pendidikan Terhadap Angka Partisipasi Sekolah di Indonesia	Indonesia	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif	Diketahui bahwa koefisien determinasi atau pengaruh kemiskinan, anggaran pendidikan mempengaruhi angka partisipasi sekolah sebesar 0,55 sehingga kemiskinan dan anggaran	Tempat atau subjek penelitiannya berbeda dengan penelitian yang akan diteliti.	Penelitian ini menggunakan variabel Y yang sama sehingga dapat dijadikan sebagai acuan penelitian.

No	Nama	Judul Penelitian	Tempat/Subjek Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
					pendidikan mempengaruhi angka partisipasi sekolah secara simulytan adalah sebesar 55%. Dan sisanya dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti.		
2	Nadya, N. S. (2017)	Pengaruh Pendidikan Orang Tua, Pendapatan Orang Tua dan Ekspektasi Karir terhadap	Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur	Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa angket, dan dokumentasi.	1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan orang tua terhadap minat	1. Subjek penelitian yang berbeda 2. Penelitian ini memiliki tiga variabel	Memiliki variabel yang sama dalam penelitiannya.

No	Nama	Judul Penelitian	Tempat/Subjek Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
		Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMKN 1 Wonosari Tahun Ajaran 2016/2017.		Sedangkan metode analisis data menggunakan analisis deskriptif.	<p>melanjutkan studi ke perguruan tinggi.</p> <p>2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pendapatan orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.</p> <p>3. Terdapat pengaruh</p>		

No	Nama	Judul Penelitian	Tempat/Subjek Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
					positif dan signifikan pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi		
3	Elfin, A. A. (2015)	Pengaruh Motivasi Belajar dan Pendapatan Orang Tua 42	Kec. Jogonalan Kab. Klaten Prov. Jawa Tengah	Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data	1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar	Penelitian ini memiliki tiga variable	Memiliki variabel yang sama dalam penelitiannya.

No	Nama	Judul Penelitian	Tempat/Subjek Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
		Terhadap Minat Siswa Kelas XI SMAN 1 Jogonalan untuk Melanjutkan ke Jenjang Perguruan Tinggi Tahun Ajaran 2015/2016		menggunakan kuisioner dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan regresi ganda.	terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. 2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pendapatan orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.		

No	Nama	Judul Penelitian	Tempat/Subjek Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
					3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar dan pendapatan orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi		
4	Ibnu A. S. (2015)	Pengaruh Prestasi Belajar, Pendapatan	FE UNY Universitas Negeri Yogyakarta	Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan	1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan	1. Penelitian ini memiliki tiga variabel	Memiliki variabel yang sama dalam penelitiannya.

No	Nama	Judul Penelitian	Tempat/Subjek Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
		Orang Tua dan Ekspektasi Karir Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke S2 Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FE UNY		data menggunakan kuisioner dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan regresi ganda.	prestasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke S2. 2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pendapatan orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke S2. 3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan	2. Tempat penelitian yang berbeda	

No	Nama	Judul Penelitian	Tempat/Subjek Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
					<p>Ekspektasi Karir terhadap minat melanjutkan studi ke S2.</p> <p>4. Secara simultan terdapat pengaruh positif dan signifikan prestasi belajar, pendapatan orang tua, dan Ekspektasi Karir terhadap minat</p>		

No	Nama	Judul Penelitian	Tempat/Subjek Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
					melanjutkan studi ke S2.		
5	Hamzulida R. R. (2016)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Angka Partisipasi Kasar (APK) Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Pada Masyarakat Pesisir Di Kecamatan Sarang	Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan atau melukiskan secara terperinci mengenai angka partisipasi kasar jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1. Angka Partisipasi Kasar (APK) jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di desa pesisir Kecamatan Sarang yaitu sebesar 66,92% (belum mencapai kriteria tuntas). 2. Faktor-faktor yang	Penelitian ini memiliki subjek yang berbeda.	Memiliki variabel yang sama.

No	Nama	Judul Penelitian	Tempat/Subjek Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
		Kabupaten Rembang		pada masyarakat di wilayah pesisir.	mempengaruhi APK : a. Sosial ekonomi b. Aksesibilitas c. Motivasi		
6	Siti H. A. (2018)	Pengaruh Motivasi Belajar dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Bahasa	Kec. Gilireng, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan	Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data angket dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan	1. Motivasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dikelas IV SDN	1. Penelitian ini memiliki tiga variabel 2. Tempat penelitian yang berbeda	Memiliki variabel yang sama dalam penelitiannya.

No	Nama	Judul Penelitian	Tempat/Subjek Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
		Indonesia Kelas IV SDN 276 Abbatireng Kabupaten Wajo		statistik deskriptif.	276 Abbatireng Kabupaten Wajo 2. Tingkat pendapatan orang tua berpengaruh negative tidak signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dikelas IV SDN 276 Abbatireng		

No	Nama	Judul Penelitian	Tempat/Subjek Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
					Kabupaten Wajo 3. Motivasi belajar dan tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dikelas IV SDN 276 Abbatireng		

No	Nama	Judul Penelitian	Tempat/Subjek Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
					Kabupaten Wajo		
7	Upik S. (2010)	Hubungan Pendapatan Orang Tua dan Prestasi Belajar dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri 1 Seyegan	Kec. Seyegan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta	Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kuisioner dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan data deskriptif.	1. Terdapat hubungan yang positif antara Pendapatan Orang Tua dengan Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi 2. Terdapat hubungan positif antara Prestasi Belajar dengan Minat	1. Tempat penelitian yang berbeda 2. Penelitian ini memiliki tiga variabel	Penelitian ini memiliki variabel Y yang sama

No	Nama	Judul Penelitian	Tempat/Subjek Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
		Tahun Ajaran 2009/2010			Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi 3. Terdapat hubungan positif Pendapatan Orang Tua dan Prestasi Belajar secara bersama- sama dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi		

No	Nama	Judul Penelitian	Tempat/Subjek Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
8	Reni Linawati (2011)	Pengaruh Tingkat Pendapatan Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi (Penelitian di SMK YPKK 2 Sleman)	Kec. Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta	Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kuisioner dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan data deskriptif.	1. Terdapat pengaruh yang signifikan Tingkat Pendapatan Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi 2. Terdapat pengaruh yang signifikan Motivasi Belajar terhadap Minat	1. Tempat penelitian yang berbeda 2. Penelitian ini memiliki tiga variabel	Memiliki variabel yang sama dalam penelitiannya.

No	Nama	Judul Penelitian	Tempat/Subjek Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
					<p>Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi</p> <p>3. Terdapat pengaruh yang signifikan Tingkat Pendapatan Orang Tua dan Motivasi Belajar secara bersama-sama terhadap Minat Melanjutkan Studi ke</p>		

No	Nama	Judul Penelitian	Tempat/Subjek Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
					Perguruan Tinggi		
9	Didi Prayitno (2008)	Analisis Rendahnya Partisipasi Masyarakat pada Implementasi Program Wajib Belajar Sembilan Tahun (Studi kasus di distrik Semangga	Semangga Kabupaten Merauke	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan atau melukiskan secara terperinci mengenai partisipasi masyarakat pada program wajib	1. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program wajib belajar sembilan tahun masih rendah. 2. Pandangan orang tua tentang nilai anak dalam program wajib belajar	1. Tempat penelitian yang berbeda 2. Objek penelitian yang berbeda 3. Penelitian ini memiliki tiga variabel	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif

No	Nama	Judul Penelitian	Tempat/Subjek Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
		Kabupaten Merauke)		belajar Sembilan tahun di distrik Semangga.	sembilan tahun masih sangat rendah. 3. Presepsi orang tua terhadap Pendidikan dalam program wajib belajar sembilan tahun masih sangat rendah. 4. Kondisi sosial ekonomi masyarakat masih sangat rendah		

No	Nama	Judul Penelitian	Tempat/Subjek Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
10	Rina (2011)	Faktor-faktor yang menyebabkan tidak tercapainya APM (Angka Partisipasi Murni) pada Penduduk Usia Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Bejen Kabupaten Temagung	1. Faktor geografis, meliputi waktu tempuh, jarak tempuh, biaya, fasilitas transportasi, dan kondisi jalan. 2. Faktor sosial ekonomi, meliputi tingkat Pendidikan	Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa angket, observasi, dokumentasi. Sedangkan metode analisis data menggunakan deskriptif presentatif.	1. Faktor geografis -waktu tempuh : sangat rendah (29%) -jarak tempuh : tinggi (63%) -biaya : tinggi (66%) -fasilitas transportasi : rendah (47%) -kondisi jalan : sangat rendah	1. Tempat penelitian yang berbeda 2. Objek penelitian yang berbeda	Memiliki variabel yang sama

No	Nama	Judul Penelitian	Tempat/Subjek Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
			orang tua, mata pencaharian orang tua, pendapatan, jumlah tanggungan orang tua, harapan orang tua terhadap pendidikan anak, jumlah SMP dan daya tamping SMP		<p>2. Faktor sosial ekonomi</p> <p>-tingkat pendidikan orang tua : tinggi (62%)</p> <p>-mata pencaharian orang tua : sangat tinggi (95%)</p> <p>-pendapatan : rendah (51,66%)</p> <p>-jumlah tanggungan : rendah (44%)</p> <p>-harapan orang tua terhadap</p>		

No	Nama	Judul Penelitian	Tempat/Subjek Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
					<p>pendidikan anak : sangat tinggi (95%)</p> <p>-jumlah dan daya tampung SMP : SMPN 1 Bejen tinggi (64%), SMPN 2 Bejen rendah (11%), dan MTs Bejen sangat rendah (1%)</p>		

Dari penelitian terdahulu dapat dinyatakan bahwa ada persamaan juga perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan dan diteliti. Persamaan umum dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas pendidikan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada subjek penelitian serta waktu penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian studi pustaka yang telah penulis lakukan, dapat dikatakan bahwa angka partisipasi pendidikan mempengaruhi minat siswa melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi. Kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2019, hlm. 180) merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022) angka partisipasi Pendidikan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Menurut Purwanto (2017, hlm. 10) menjelaskan bahawa Pendidikan merupakan “segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan”. Maka dari itu pendidikan diperlukan untuk memperbaiki kehidupan dan perkembangan jasmani maupun rohani kearah yang lebih baik.

Elfachmi (2015, hlm.15) menyebutkan bahwa unsur-unsur yang ada di dalam proses pendidikan melibatkan banyak hal yaitu : peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, alat dan metode pendidikan, serta lingkungan pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi, yang mempunyai tujuan lebih tinggi dari sekedar untuk tetap hidup, sehingga manusia menjadi lebih terhormat dan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada yang tidak berpendidikan. Untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi tentunya dibutuhkan dukungan materil dari orang tua. Orang tua yang memperhatikan pendidikan anaknya tentu akan mengarahkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan menunjang seluruh kebutuhan anak dalam dunia pendidikan, misalnya transportasi serta fasilitas belajar lainnya.

Berbeda dengan orang tua yang memiliki beban masalah ekonomi, hal itu menyebabkan berkurangnya perhatian dan juga aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak.

Menurut Karini (2018, hlm.107) Faktor Penyebab Angka Partisipasi Sekolah yaitu masalah ekonomi merupakan faktor utama yang menyebabkan rendahnya angka partisipasi sekolah (APS) dan tingginya angka putus sekolah pada kelompok masyarakat miskin. Masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi rendah tidak memiliki dana yang cukup untuk mengirim anak-anak ke sekolah, karena pendidikan memang membutuhkan biaya yang relatif besar.

Faktor-faktor yang memengaruhi tidak tercapainya angka partisipasi sekolah menurut Berlian (2011, hlm.43) yaitu kemiskinan penduduk, kesulitan menuju sekolah, kurangnya layanan pendidikan, rendahnya siswa terhadap pendidikan dan motivasi orangtua, kurangnya dukungan terhadap pendidikan dari pemerintah daerah dan masyarakat, dan faktor sosial budaya.

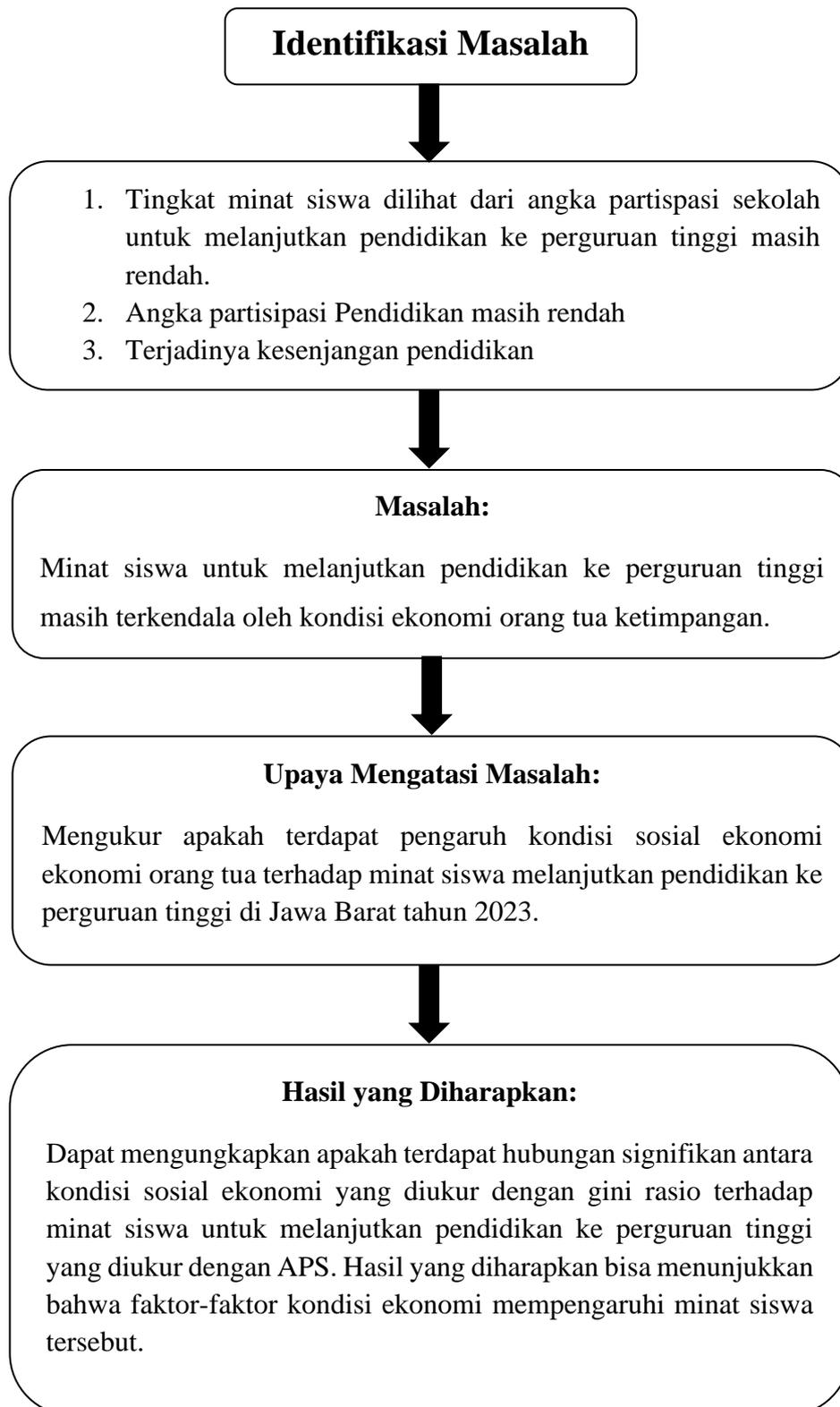
Badan Pusat Statistik dalam Ahmad (2014, hlm. 16) menjelaskan bahwa tingkat pendapatan adalah jumlah penerimaan berupa uang atau barang yang di hasilkan oleh segenap orang yang merupakan balas jasa untuk faktor-faktor produksi. Menurut Sunardi dan Evers dalam Ahmad (2017, hlm. 16) menyebutkan, “Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa barang maupun uang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan di nilai dengan sejumlah uang atau harga yang berlaku saat itu”. Sedangkan menurut Tim Penyusun Kamus Perbankan Indonesia dalam Kurnia Asih (2006, hlm.26) pendapatan adalah semua penghasilan yang diterima baik berupa barang maupun nilai uang yang diperoleh dari pihak lain sebagai balas jasa yang telah diberikannya. Menurut Badan Pusat Statistik, Indeks Gini didasarkan pada Kurva Lorenz, yakni sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu (misalnya pendapatan) dengan distribusi uniform (seragam) yang mewakili persentase kumulatif penduduk.

. Menurut Hilgard dalam Slameto (2010, hlm. 57) mengatakan bahwa, “Minat yaitu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang”. Dalam hal ini adanya perasaan senang untuk

memperhatikan suatu kegiatan mendorong seseorang untuk berminat terhadap kegiatan tersebut. Seseorang yang memiliki minat dengan suatu hal akan memberikan perhatian yang besar pada hal tersebut sebab adanya daya tarik baginya.

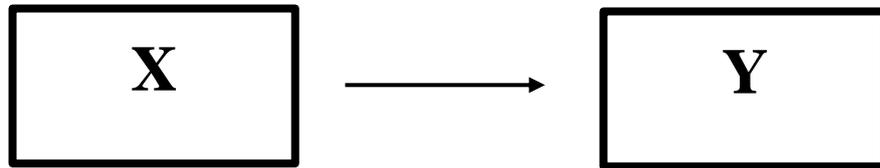
Menurut W.A. Gerungan di dalam bukunya *Psychologi-Sosial*, bahwa “keadaan sosial ekonomi keluarga tentulah mempunyai peranannya terhadap perkembangan anak-anak apabila kita pikirkan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan materil yang dihadapi anak di dalam keluarga itu lebih luas, ia dapat kesempatan yang lebih luas untuk memperkembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat di perembangkan apabila tidak ada alat-alatnya.

Dari pemaparan di atas status sosial ekonomi orang tua mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor biaya yang cukup tinggi untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Jika kondisi ekonomi orang tua kurang mendukung, maka anak akan berfikir berkali-kali untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dengan demikian kondisi ekonomi orang tua mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap melanjutkan atau tidaknya siswa ke jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi).



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

Berdasarkan bagan kerangka pemikiran di atas, maka paradigma penelitian digambarkan sebagai berikut :



X = Kondisi Ekonomi (Gini Rasio)

Y = Minat Siswa (Angka Partisipasi Sekolah (APS))

→ = Pengaruh

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai dasar atau landasan berpikir karena dianggap benar. Peneliti berasumsi bahwa kondisi ekonomi orang tua memiliki pengaruh terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dikarenakan masih rendahnya minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi disebabkan faktor ekonomi orang tua yang berbeda-beda.

- a. Kondisi sosial ekonomi orang tua adalah suatu keadaan mengenai kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhannya
- b. Minat anak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi masih terhambat dengan kondisi ekonomi orang tua.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016, hlm. 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Menurut Buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (FKIP, Unpas, 2023, hlm. 23) menjelaskan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara yang disusun dari rumusan masalah dan di dasarkan pada teori-teori. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha = Terdapat pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap minat siswa.

Ho = Tidak terdapat pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap minat siswa.